

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Soal Cerita dan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction pada Siswa Kelas VA SDN Buraen 1

Ariyanti seran

SDN Buraen 1, Kabupaten Kupang, NTT, Indonesia

*E-mail: seranariyanti@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: Nov 2, 2021

Revised: Nov 26, 2021

Accepted: Dec 14, 2021

Kata kunci

Direct Instruction

Hasil Belajar siswa

Soal Cerita Matematika

Keywords

Direct Instruction

Student's Achievement

Mathematics Problems

ABSTRACT

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pemahaman soal cerita dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan metode direct instruction pada pembelajaran matematika. Subyek dari penelitian ini adalah guru dan semua siswa kelas VA SDN Buraen 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Siklus penelitian terdiri dari tahap perancangan, tindakan, obsevasi dan refleksi. Hasil pretes menunjukkan bahwa test awal memiliki rata-rata 61,25 dan ketuntasan kelas 60%. Dengan penerapan model pembelajaran direct instruction diperoleh hasil Siklus kedua menunjukkan bahwa: 1) Persentase ketuntasan mencapai 100% dengan rata-rata nilai 83,00 2) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada pada kategori sangat baik 3) Aktifitas siswa selama pembelajaran berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran direct instruction dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dan hasil belajar siswa.

The aim of this research is to improve the ability to understand mathematics story problems and student learning outcomes by using the direct instruction method in mathematics. The subjects of this study were teachers and all VA grade students at SDN Buraen 1 for the 2020/2021 academic year. The research method used is Classroom Action Research with two cycles. The research cycle consists of the stages of design, action, observation and reflection. The results of the pretest showed that the initial test had an average of 61.25 and a class completeness of 60%. With the application of the direct instruction model, the results of the second cycle showed that: 1) The percentage of completeness reached 100% with an average score of 83.00 2) The ability of teachers to manage learning was in the very good category 3) Student activities during learning were in the good category. Thus it can be concluded that the direct instruction learning model can improve the ability to solve mathematics problems and student learning achievements.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Seran, A. (2021). Peningkatan kemampuan pemahaman soal cerita dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran direct instruction pada Siswa Kelas VA SDN Buraen 1. *Haumeni Journal of Education*, 1(2), 116-122.

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu yang berisi angka-angka yang sulit untuk dipahami. Hal ini membuat guru harus bekerja ekstra agar mampu memfasilitasi siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal penerapan konsep matematika. Siswa sering kali mengalami kesulitan untuk memahami soal cerita karena kurangnya minat dan kemampuan yang memadai dalam memecahkan soal-soal berbentuk cerita. Kurangnya minat siswa dapat disebabkan

oleh beberapa sebab, antara lain karena kurangnya pemahaman siswa tentang kalimat matematika, kurangnya kebiasaan siswa untuk bertanya baik kepada guru maupun temannya tentang kesulitan yang dialami, dan kurangnya pemahaman terhadap kata kunci yang berkaitan dengan operasi hitung.

Akar penyebab masalah tersebut bisa berasal dari guru yang tidak sesuai dalam menerapkan strategi pembelajaran di dalam kelas. Strategi yang diterapkan biasanya kurang inovatif dan pembelajaran masih dilakukan secara klasikal dengan metode ceramah. Hal ini membuat guru mendominasi pembelajaran, sehingga kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa mempengaruhi cara siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan.

Hal yang sama terjadi pada siswa kelas VA SDN Buraen 1. Masalah yang terjadi di kelas VA adalah belum semua siswa memiliki kemampuan pemahaman dalam menyelesaikan soal cerita secara baik. Hal ini membuat siswa terhambat dalam menyerap pengetahuan yang ditanamkan kepadanya. Di sisi lain, siswa yang sudah mampu menyelesaikan soal cerita dengan baik menjadi terhambat karena harus menunggu teman yang belum mampu menyelesaikan soal cerita. Akibatnya, guru membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan pembelajaran karena harus memberikan bimbingan ekstra (Kasma, Rusminah & Saragih, 2003).

Rendahnya hasil belajar siswa kelas VA SDN Buraen 1 pada aspek kemampuan pemahaman menyelesaikan soal cerita ditunjukkan dengan hasil ulangan Matematika pada materi penyajian data. Dari 20 siswa ini yang sudah lancar mengerjakan soal cerita dengan baik ada 8 siswa, dan yang tidak dapat menyelesaikan soal cerita ada 12 siswa. Nilai rata-rata yang di peroleh siswa kelas VA berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 61,25.

Penyebab masalah yang ada disebabkan oleh siswa itu sendiri maupun berasal dari guru. Siswa yang belum mampu ternyata belum memiliki ketertarikan dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Siswa merasa belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, karena pandemi covid-19 ada sebagian siswa yang tidak masuk sekolah. Tugas-tugas yang diberikan Guru dalam pembelajaran maupun pekerjaan rumah belum mampu membuat siswa memperoleh pengetahuan secara maksimal.

Untuk menyelesaikan masalah yang telah dipaparkan, maka salah satu solusi yang bisa ditawarkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dan diyakini dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Penggunaan model pembelajaran *student centered* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2005). Dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* diharapkan aktifitas siswa pada pembelajaran matematika dapat dioptimalkan. Selain itu, dengan penggunaan model pembelajaran *direct instruction* diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan ketuntasan kelas dapat tercapai.

METODE

Jenis Penelitian

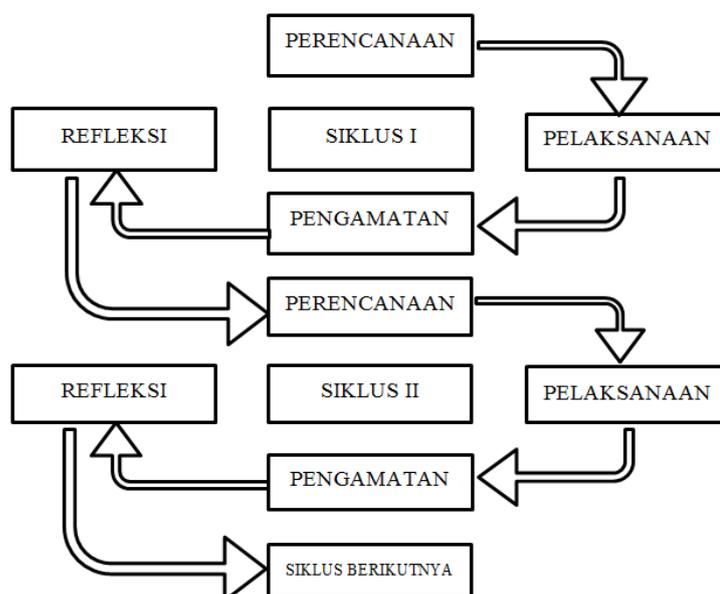
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Sanjaya, 2013).

Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subyek dari penelitian ini adalah guru dan semua siswa kelas VA SDN Buraen 1 Tahun Pelajaran 2020/2021
2. Objek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran matematika dengan Model *Direct Instruction*.

Prosedur Penelitian

PTK yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dan hasil belajar Matematika siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini direncanakan dalam II siklus yang mana setiap siklus dilaksanakan selama 1 minggu dengan 2 kali pertemuan seperti terlihat pada gambar 1. Siklus PTK dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) soal tes tertulis. Instrumen ini berupa soal yang terdiri dari 5 soal cerita yang akan diberikan kepada siswa di akhir pertemuan terakhir setiap siklus untuk mengukur pencapaian siswa setelah mempelajari materi matematika, 2) Lembar observasi guru dan siswa. Instrumen ini berupa daftar kegiatan aktivitas siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung dimana observer (pengamat) tinggal memberikan tanda centang pada kolom yang tersedia. Siswa dikatakan tuntas jika nilai yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 70.

Nilai siswa dihitung dengan rumus:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

Ketuntasan belajar klasikal peserta didik dihitung sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum N_1}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar klasikal

$\sum N_1$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar (KKM 70)

$\sum N$ = Jumlah seluruh siswa

Kemampuan guru dan siswa dilihat dari skor yang diberikan oleh pengamat. Persentase kemampuan guru dan siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor penilaian dari observer}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria aktivitas siswa dan guru.

No.	Interval	Kriteria
1	81%-100%	Sangat Baik
2	61%-80%	Baik
3	41%-60%	Cukup
4	21%-40%	Kurang
5	0%-20%	Sangat Kurang

Siklus PTK dikatakan berhasil jika: paling kurang 70% siswa memperoleh skor sesuai dengan KKM, rata-rata hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh skor paling kurang 81%, dan rata-rata hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran memperoleh skor paling tidak 61%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perangkat antara lain program tahunan, program semester, silabus, RPP, daftar nilai, daftar hadir siswa, analisis soal, kisi-kisi soal, soal-soal test, serta lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

2. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yang masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran dan tiap jam pelajaran 40 menit. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Rincian kegiatan seperti yang di tampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Prosedur Tindakan

Siklus	Pertemuan	Materi pembelajaran	Alokasi waktu
I	I	Menjelaskan dan membandingkan data	2 x 35'
	II	Menjelaskan cara menyajikan data dalam bentuk daftar dengan benar.	2 x 35'
		Evaluasi Siklus I	2 x 35'

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada gambar 2.

**Gambar 2.** Pelaksanaan pembelajaran siklus I

Diakhir pertemuan kedua dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi siklus I ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil evaluasi siklus I.

No	Keterangan	Tes Awal	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	70	80
2	Nilai Terendah	50	60
3	Rata-rata Hasil Belajar	61,25	70,00
4	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	0%	60,00%

3. Tahap Observasi

Pengamatan selama siklus I ini dilakukan oleh dua orang pengamat dan dilakukan terhadap dua aspek yaitu terhadap kemampuan peneliti dalam mengelola kelas dan aktifitas siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas siswa diperoleh bahwa masih terdapat 20% siswa yang tidak mencatat, 45% siswa yang belum mampu membuat tabel, 60% belum mampu menyelesaikan soal cerita dengan benar. Berdasarkan hasil observasi guru diperoleh presentasi kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran adalah 70%.

4. Tahap Refleksi

Dari hasil refleksi, diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 60,00% dan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh bahwa hanya 60% siswa yang mampu menyelesaikan

soal cerita dengan benar, serta hasil analisis aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran hanya mencapai 70%. Sehingga berdasarkan kriteria keberhasilan siklus maka siklus II perlu untuk dilakukan.

Siklus II

Langkah-langkah dalam siklus 2 terdiri dari:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perangkat antara lain silabus, RPP, daftar nilai, daftar hadir siswa, analisis soal, kisi-kisi soal, soal-soal test, serta lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola Pembelajaran untuk siklus yang kedua.

2. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yang masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran dan tiap jam pelajaran 40 menit. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Rincian kegiatan seperti yang di tampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Prosedur tindakan

Siklus	Pertemuan	Materi yang dibahas	Alokasi waktu
II	I	Mengorganisasikan penyajian data diri dengan cara mendata, diagram gambar (piktogram), diagram Batang.	2 x 35'
	II	Mengubah beberapa bentuk penyajian suatu data menjadi bentuk penyajian data lainnya	2 x 35'
		Evaluasi Siklus II	2 x 35'

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Proses pembelajaran siklus II

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi siklus II ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil evaluasi siklus II.

No	Keterangan	Tes Awal	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	75	70
2	Nilai Terendah	60	100
3	Rata-rata Hasil Belajar	70,00	83,00
4	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	70 %	100%

3. Tahap Observasi

Pengamatan selama siklus I ini dilakukan oleh dua orang pengamat dan dilakukan terhadap dua aspek yaitu terhadap kemampuan peneliti dalam mengelola kelas dan aktifitas siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas siswa diperoleh bahwa 100% siswa aktif mencatat, membuat tabel, melakukan presentasi, serta 75% siswa sudah mampu menyelesaikan soal cerita dengan benar. Berdasarkan hasil observasi guru diperoleh presentasi kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran adalah 100%.

4. Tahap Refleksi

Dari hasil refleksi, diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 100% dan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh presentase 75%, serta hasil analisis aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mencapai 100%. Sehingga berdasarkan kriteria keberhasilan siklus maka siklus 2 berhasil sehingga tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah, 1) penerapan model pembelajaran *direct instruction* meningkatkan kemampuan pemahaman soal cerita siswa kelas VA SDN Buraen 1, 2) penerapan model pembelajaran *direct instruction* meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN Buraen 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi populer: teori & metode kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Kasma, R., & Sahat S. (2003). Kemampuan siswa SLTP Medan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Jurnal Kependidikan*, 33(1), 85-96.
- Purwanto, N. (2004). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2005). *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Syah, M. (2004). *Psikologi pendidikan: dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.